

# **BAB I**

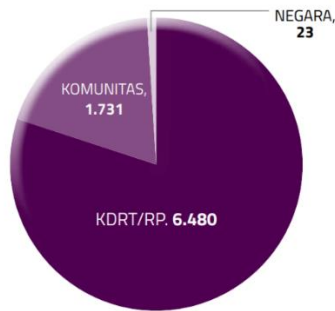
## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kasus kekerasan dengan korban perempuan merupakan salah satu permasalahan di Indonesia, hingga saat ini kasus kekerasan terhadap perempuan masih marak terjadi (Sumera, dalam Alhakim, 2021, hal. 116). Dalam perspektif kriminologi, kekerasan merupakan masalah sosial yang ada diantara masyarakat karena kekerasan merupakan bentuk kejahatan (Erinwati, dalam Putriana, 2018, hal. 454). Ketua Komnas Perempuan Andy Yentriyani mengatakan, pada tahun 2021 kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya, hal ini dilihat dari angka kasus kekerasan terhadap perempuan yang sampai bulan September 2021 telah mencapai 4.500 kasus (Tirto.id, 2021).

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan mengategorikan kasus kekerasan ini kedalam tiga kategori, pertama Kekerasan di Rumah Tangga/Ranah Pribadi, yaitu kekerasan yang terjadi di ranah personal baik dalam hubungan rumah tangga maupun hubungan pacaran sebanyak 6.480 kasus. Kedua, Kekerasan di Ranah Publik/Komunitas, yaitu kekerasan yang terjadi di lingkungan kerja, bermasyarakat, rukun tetangga ataupun lembaga

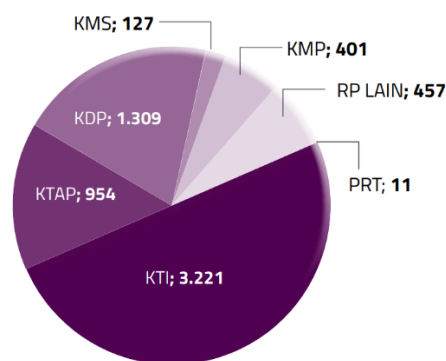
pendidikan sebanyak 1.731 kasus. Ketiga, Kekerasan di Ranah Negara yaitu kekerasan dimana negara adalah pelaku langsungnya sebanyak 23 kasus.



*Gambar 1 : KtP Menurut Ranah Pada Tahun 2020 (8.234 kasus)*

*Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021*

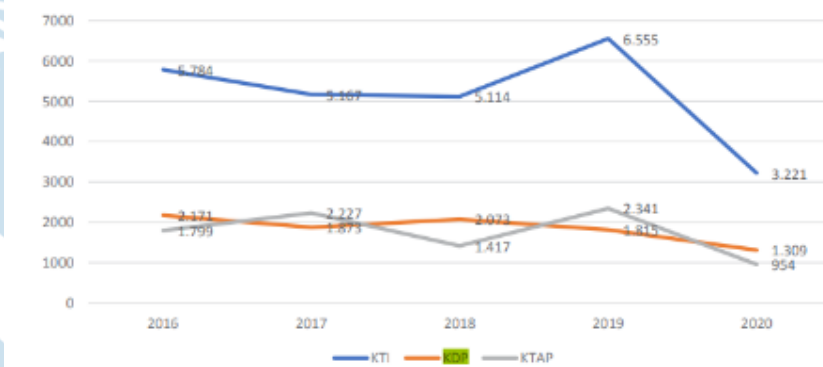
Dapat dilihat dari grafik di atas, angka tertinggi kekerasan terhadap perempuan terjadi paling banyak di Rumah Tangga/Ranah Pribadi (KDRT/RP) yaitu sebanyak 6.480 kasus. Dari semua kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut kemudian dibagi lagi menjadi ke beberapa kategori korban kekerasan, yaitu Kekerasan terhadap Istri (KTI) yaitu 3.221 kasus (50%), Kekerasan dalam Pacaran (KDP) yaitu 1.309 kasus (20%), Kekerasan terhadap Anak Perempuan yaitu 954 kasus (15%) dan sisanya adalah kekerasan di ranah personal lain. (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2020, hal. 13)



*Gambar 2 : Kategori Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal*

*Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021*

Penelitian ini akan membahas salah satu kasus kekerasan di ranah rumah tangga atau ranah personal (KDRT/RP) yaitu Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) karena KDP merupakan salah satu dari tiga jenis kekerasan yang menempati kasus tertinggi selama 5 tahun terakhir, dua jenis kekerasan lainnya adalah Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dan Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2020).

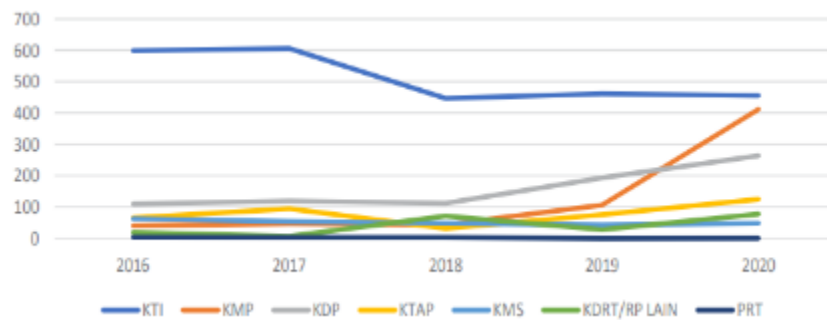


*Gambar 3 : Grafik 3 Kasus Tertinggi di KDRT/RP 2016 – 2020*

*Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2021*

Selain itu, jika dibandingkan dengan kasus kekerasan di ranah personal lainnya, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) merupakan kasus yang mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya, sehingga peneliti tertarik untuk membahas fenomena Kekerasan Dalam Pacaran di Indonesia (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2020). Hal ini dibenarkan oleh Ketua Komnas Perempuan Andry Yentiyani yang mengatakan bahwa kasus KDP merupakan kasus yang selalu

menempatkan urutan ketiga terbanyak yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (CNN, 2021)



Gambar 4 : Grafik Peningkatan Jenis KDRT/RP 2016 - 2020

Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2021

Peneliti tertarik untuk meneliti Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dengan subjek penelitian perempuan, karena jika dilihat dari survei yang dilakukan oleh Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan tingkat kekerasan yang dialami oleh perempuan yang belum menikah adalah sebesar 42,7 persen (parapuan.co, 2021). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kasus KDP karena pada kasus KDP, korban merupakan perempuan yang belum menikah dengan kekasihnya yang merupakan pelaku kekerasan.

Peneliti akan fokus kepada perempuan korban KDP yang berusia 18-24 tahun karena usia 18-25 tahun tergolong ke fase dewasa awal dimana seorang individu mulai mengeksplor identitas dirinya sendiri, salah satunya adalah hubungan percintaan (Sari, 2018, hal. 66). Terdapat sebesar 40% - 70% perempuan

korban kekerasan dalam pacaran akan memilih untuk mempertahankan hubungannya walau di dalamnya dia menjadi korban kekerasan oleh kekasihnya sendiri. Padahal jika dipikir dengan rasional, perempuan memiliki hak untuk memutuskan hubungan yang dijalinnya (Horwitz & Skiff, dalam Sari, 2018, hal. 65). Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh melakukan sebuah penelitian berjudul “Persepsi Profil Orang Tua Ideal Pada Dewasa Awal”. Berdasarkan penelitian ini, fase dewasa awal merupakan fase remaja ke dewasa, dimana seorang anak akan berdiri sendiri dan belajar untuk mandiri sehingga hal ini mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak yang berada di fase dewasa awal, komunikasi diantara mereka jarang terjadi, hal ini disebabkan karena keduanya sibuk dengan urusan sendiri ditambah fase ini merupakan fase untuk belajar mandiri. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif ke empat orang subjek, hasil penelitian menunjukkan informan yang berusia dewasa awal tidak dekat dengan orang tua mereka dan intensitas bertemu dengan orang tua sangat kurang (Maghfiroh, 2015, hal. 99)

Orang tua ideal menurut keempat subjek pada penelitian tersebut adalah orang tua yang sayang dan perhatian, walaupun mereka harus belajar mandiri, namun mereka tetap mengharapkan orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Namun, sayangnya pada realitanya keempat informan penelitian ini mengakui bahwa permasalahan yang terjadi di antara dirinya dan orang tua adalah ketidakhomonisan hubungan yang dikarenakan intensitas bertemu dan komunikasi yang buruk diantara keduanya (Maghfiroh, 2015, hal. 99). Komunikasi, arahan, perhatian dan keterbukaan diri merupakan hal-hal yang

penting di hubungan orang tua dan anak, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka anak akan merasa tidak diperhatikan dan dibiarkan (Maghfiroh, 2015, hal. 99). Anak yang sedang memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis akan mempengaruhi kedekatan anak dengan orang tua, hal ini membuat anak akan cenderung lebih terbuka kepada teman dekat dibandingkan kepada orang tua (Papini, dalam Wozniak, 2015). Maka dari itu, dari permasalahan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti keterbukaan diri perempuan korban KDP yang sedang berada di fase dewasa awal yaitu 18-24 tahun kepada orang tua.

Menurut Kats & Arias (dalam Sari, 2018, hal. 64) pacaran (*dating*) merupakan relasi atau hubungan antara dua individu yaitu laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki ketertarikan dan adanya perasaan istimewa antara satu sama lain. Nuansa romantis yang ada di dalam hubungan pacaran ini memunculkan pendapat bahwa pada masa pacaran tindak kekerasan tidak mungkin terjadi (Ramadita, dalam Sari, 2018, hal. 65). Namun ternyata, di dalam kehidupan yang sebenarnya ada banyak sekali kasus kekerasan yang terjadi di dalam hubungan pacaran, hal ini merujuk pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, yang menyatakan terdapat 1.309 kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).

Menurut Sari (2018, hal. 65) salah satu faktor mengapa perempuan korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP) tetap mempertahankan hubungannya adalah faktor psikis dimana perempuan merasakan cemas yang berlebihan dan ini terjadi di fase dewasa awal (18-25 tahun). Perempuan di usia ini cenderung menjalin hubungan yang memiliki tujuan ke jenjang pernikahan, sehingga menimbulkan

kecemasan jika pada usia itu belum memiliki pasangan, hingga akhirnya perempuan memilih mempertahankan hubungannya yang padahal dapat menyakiti dirinya sendiri (Sari, 2018, hal. 65). Fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan dan orang tua memiliki peran dalam membantu anak memenuhi tugas perkembangannya. Peran orang tua adalah membantu anaknya menjadi dewasa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat kepada anaknya, khususnya kepada anak perempuan tentang kehidupan percintaan bagaimana yang baik menurut orang tua (Saraswati, 2011, hal. 347)

Di akhir 2021, terdapat satu kasus yang menimpa almarhum Novia Widyasari (NWR), mahasiswa berusia 23 tahun diduga mengalami eksploitasi seksual dan pemaksaan aborsi oleh kekasihnya yaitu Bripda Randy Bagus Hari Sasongko. Novia Widyasari pernah mengadukan kekerasan yang dialaminya ke Komnas Perempuan, namun pada Kamis, 2 Desember 2021, Novia Widyasari ditemukan meninggal dunia di dekat pusara ayahnya. Novia diduga bunuh diri usai mengalami depresi berat karena diperkosa kekasihnya dan dipaksa untuk melakukan aborsi sebanyak dua kali dari 2020 – 2021. Komnas Perempuan, Andy Yentiyani mengatakan bahwa kasus ini merupakan bentuk kasus Kekerasan Dalam Pacaran (CNN, 2021). Dalam sidang perkara kasus Novia Widyasari, Ibu Novia mengatakan bahwa sebelumnya dia tidak mengetahui tentang hubungan Novia dan Randy, namun Novia setiap hari selalu menyampaikan bahwa dia depresi, sangat stress, dan tidak kuat untuk melanjutkan hidup. Hingga akhirnya, Novia tetap memilih

untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum racun bunuh diri yang dibelinya sendiri (Detik, 2022)

Penelitian ini akan membahas tentang keterbukaan diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran kepada orang tua seperti yang Novia lakukan kepada Ibunya dengan menceritakan apa yang sedang dia alami. Menurut Beebe, Beebe & Redmond (2018, hal. 52) seseorang akan lebih memilih mengungkapkan dirinya kepada orang yang dianggapnya dekat dan telah dipercaya agar tidak memberi tau kepada orang lain tentang rahasia pribadi, salah satunya kepada keluarga. Peneliti memilih keterbukaan kepada keluarga karena keluarga tergolong ke dalam kelompok primer atau kelompok pertama dimana seseorang memperoleh dasar kehidupan sehingga tidak mungkin melepaskan dirinya dari keluarga. Interaksi yang terjadi dalam kelompok primer dapat membantu seorang individu mengetahui tentang siapa dirinya. Keberadaan keluarga juga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang karena dapat meningkatkan harga diri seseorang melalui berbagi rasa kebersamaan, dihargai dan dicintai (Charler Cooler. dalam Nurhajati & Wadyaningrum, 2012, hal. 239)

Terdapat dua penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang *self disclosure*. Penelitian pertama berjudul “Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan” yang ditulis oleh Rozi Sastra Purna, Sartana, Tryanda Millenia, dan Fauzia Afrilda (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai proses pengungkapan diri remaja perempuan di dunia maya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi



kepuustakaan. Data-data pada penelitian ini didapatkan dari kajian pustaka dan teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan bertransformasi dalam wujud yang baru. Maraknya kekerasan terjadi karena kurangnya kewaspadaan korban ketika menggunakan media sosial dan lebih mudah membuka diri. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang self disclosure dan kekerasan, namun perbedaannya terletak di metode penelitian yang dilakukan, penelitian pertama ini dilakukan dengan studi literatur sehingga data yang digunakan juga menggunakan data sekunder, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan narasumber sebagai subjek penelitian yang pernah mengalami kekerasan dan pernah melakukan self disclosure, sehingga data yang digunakan yaitu data primer yang peneliti ambil langsung.

Penelitian kedua yaitu penelitian berjudul “Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial” yang ditulis oleh Fenti Hikmawati, Alida Nurawaliah, dan Ila Nurlaila Hidayat (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran self identiti status dan addiliation motive terhadap self disclosure pada santri remaja. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 140 orang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh self identity status dan affiliation motive terhadap self disclosure di media sosial pada santri remaja. Persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian kedua ini adalah membahas self disclosure, namun perbedaannya ada di metode, dimana penelitian kedua ini menggunakan metode kuantitatif untuk

menguji peran dari self identify dan addiliation motive terhadap keterbukaan diri seseorang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang keterbukaan diri melalui dimensi yang ada, sehingga hasilnya lebih mendalam.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan oleh perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) kepada orang tua?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) kepada orang tua.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini diharapkan dapat menjadi medium atas konsep dan teori yang penulis dapatkan di masa perkuliahan, yang dimana dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat terkait ilmu komunikasi kepada mahasiswa

dan masyarakat untuk terkait komunikasi interpersonal, dalam hal ini adalah keterbukaan diri seorang individu.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang ingin melakukan keterbukaan diri tentang apa yang sedang dialami kepada orang tua. Bagi orang tua, penelitian ini juga diharapkan dapat memahami tentang hubungan orang tua dan anak, khususnya jika orang tua sedang berpacaran pada permasalahan seperti penelitian.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Teori Komunikasi Interpersonal**

Menurut Dedy Mulyana (dalam Budianto, 2013, hal. 61) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi transaksional antar individu yang di dalamnya terdapat proses timbal balik yang bertujuan untuk mengelola sebuah hubungan. Namun, sekarang komunikasi interpersonal tidak dilihat hanya dari jumlah orang yang terlibat, melainkan juga kualitas dari komunikasi tersebut. (Beebe, Beebe & Redmond, 2018, hal.3). Menurut Liliweri (dalam Wiendijarti, 2011, hal. 283) komunikasi interpersonal mengharuskan individu yang terlibat melakukan komunikasi dengan tatap muka, sehingga ekspresi wajah, sikap tubuh individu dan efek dapat terlihat secara langsung.

Menurut Gueroro, *et. al.*, (dalam Wijayanti, 2013, hal. 127) komunikasi interpersonal merupakan upaya untuk menjaga sebuah hubungan agar tetap baik, upaya di sini dapat dilakukan dengan mencegah adanya permasalahan maupun mengatasi permasalahan yang sudah terjadi, seperti bertukar cerita serta pikiran dan saling mendengarkan (*openess and routine talk*), menciptakan interaksi yang menyenangkan (*positivity*), saling memberikan rasa aman dan saling memperhatikan (*assurances*), saling mendukung dan menyemangati (*supportiveness*), berkomunikasi menggunakan media dan teknologi (*mediated communication*), *conflict manajegemnt, and humor*. Berikut merupakan beberapa elemen penting yang dapat membantu menganalisis proses komunikasi interpersonal (Beebe, Beebe & Redmond (2018, hal. 7) :

a. Source – Receiver

Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang yang masing-masing berperan sebagai sumber pesan dan penerima pesan. Sumber pesan merupakan orang yang menyampaikan ide dan pesan yang ingin disampaikan, sedangkan penerima pesan merupakan orang yang menerima ide dan pesan tersebut. Pesan ini disampaikan oleh sumber pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui proses yang disebut dengan encoding dan decoding.

b. Encoding-Decoding

Encoding dilakukan oleh sumber pesan, yaitu tindakan memproduksi pesan, misalnya dengan berbicara maupun menulis pesan tersebut. Sedangkan decoding

merupakan tindakan untuk memahami pesan yang diterima, misalnya dengan mendengarkan maupun membaca.

c. Pesan

Pesan merupakan elemen komunikasi baik itu dalam bentuk dalam bentuk komunikasi psikis maupun nonpsikis yang diterima oleh penerima pesan melalui panca indra yang dimilikinya.

d. Chanel (Media)

Chanel merupakan sarana yang digunakan oleh pengirim pesan untuk menyampaikan pesan, seperti email, telepon, Facebook dan lainnya. Sarana ini juga berperan sebagai jembatan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

e. Noise

Noise merupakan sesuatu yang menjadi penghambat dan gangguan dalam proses penyampaian pesan. Gangguan-gangguan tersebut dapat seperti bahasa asing yang tidak dimengerti, signal yang buruk, suara bising dan pikiran yang tertutup.

f. Feedback Message

Feedback Message merupakan umpan balik pesan yang disampaikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan sebagai respon dari apa yang diterimanya. Tanpa adanya *feedback*, biasanya komunikasi berjalan kurang efektif.

g. Konteks

Konteks berkaitan dengan lingkungan, situasi dan kondisi dimana berlangsungnya komunikasi tersebut. Konteks tidak hanya berbicara tentang lingkungan fisik,

melainkan juga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut, termasuk tujuan komunikasi merupakan bagian dari komunikasi tersebut.

Pada penelitian ini tidak akan meneliti ketujuh elemen komunikasi interpersonal, melainkan hanya pada dua elemen, yaitu (1) source – receiver, untuk melihat orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal; (2) chanel, untuk melihat media komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Bigner (dalam Wiendijarti, 2011, hal. 284) komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Jika di dalam sebuah keluarga tidak ada komunikasi, maka dapat membuat anggota keluarga di dalamnya merasa terasikan, kesepian, tidak dihargai dan tidak diterima. Menurut Forehand (dalam Wiendijarti, 2011, hal. 284) faktor keberhasilan keluarga bahagia adalah komunikasi yang terjadi di dalamnya, sebaliknya, jika komunikasi di dalamnya tidak berjalan dengan baik, maka dapat mendatangkan konflik.

## **2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)**

Keterbukaan diri merupakan jantung dari proses komunikasi interpersonal untuk mengetahui lebih banyak tentang orang lain, semakin sering terjadi pengungkapan diri maka semakin banyak juga hal yang akan orang lain ketahui tentang lawan bicaranya (Kadarsih, 2009, hal. 55). Menurut Beebe, Beebe & Redmond (2018, hal. 52) berinteraksi memungkinkan kita untuk memberikan informasi tentang diri kita ke orang lain, hal ini disebut dengan mengungkapkan diri (*self disclose*). *Self Disclosure* ini merupakan hal yang disengaja dan bertujuan

agar orang lain mengetahui informasi tentang kita yang sebelumnya mereka tidak tahu. Menurut Omarzu (dalam Nurdin, 2000, hal. 125) seseorang yang akan melakukan keterbukaan diri perlu mempelajari dan memahami situasi lawan bicaranya, hal ini akan berpengaruh pada tingkat pengungkapan diri seseorang. Situasi yang dipahami di sini adalah manfaat, keuntungan, resiko, dan hasil ketika melakukan pengungkapan diri kepada orang tersebut. Semakin besar manfaat yang dilihatnya maka akan semakin besar juga pengungkapan diri yang dilakukannya, namun semakin besar resiko dan hasil yang kurang baik maka akan semakin sedikit juga pengungkapan diri yang dilakukannya.

Keterbukaan diri ke orang lain akan berpengaruh ke diri seseorang tersebut, ini akan membuatnya lebih memahami dirinya sendiri (Prihantoro, Damintana & Ohorella, 2020, hal 312). Menurut Beebe, Beebe & Redmond (2018, hal. 52) seseorang akan lebih memilih mengungkapkan dirinya kepada orang yang dianggapnya dekat dan telah dipercaya agar tidak memberi tau kepada orang lain tentang rahasia pribadi kita. Ketika ada orang lain yang mengungkapkan diri kepada seseorang, maka seseorang akan mempelajari hal baru tentang orang tersebut dan akan memperdalam hubungan interpersonal mereka.

Menurut Beebe, Beebe & Redmond (2018, hal. 52) seseorang akan lebih memilih mengungkapkan dirinya kepada orang yang dianggapnya dekat dan telah dipercaya agar tidak memberi tau kepada orang lain tentang rahasia pribadi kita. Jika seseorang merasa dengan mengungkapkan dirinya kepada seseorang membuatnya kehilangan harga diri maka dia akan mengurungkan niatnya untuk

membuka diri dengan orang tersebut. Ketika ada orang lain yang mengungkapkan diri kepada seseorang, maka seseorang akan mempelajari hal baru tentang orang itu dan akan memperdalam hubungan interpersonal dengan orang tersebut. *Self disclosure* dapat menimbulkan perasaan dihargai, diperhatikan dan dipercaya oleh lawan bicara sehingga dapat mengakrabkan hubungan diantara keduanya Laurenceau, Barret & Pietromonaco (dalam Gainau, 2009, hal.5).

Menurut Alder & Rodman (dalam Angelia, 2014) kedalaman *self disclosure* diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang dilihat dari tipe informasi yang disampaikan, yaitu klise (*cliches*), merupakan bagian terluar dimana bagian yang akan merespon situasi sosial. Bagian ini dikatakan sebagai tahapan pengungkapan diri yang paling dangkal. Fakta (*fact*), merupakan bagian yang isinya sengaja diungkapkan dan tidak diketahui oleh lawan bicara sebelumnya. Di bagian ini hal-hal yang diungkapkan adalah terkait orang lain dan bukan hal tentang dirinya. Opini (*opinion*), merupakan bagian dimana seseorang mengungkapkan tentang apa yang ada di pikirannya. Pada bagian ini, sudah terjalin hubungan antar pihak karena di tingkatan ini individu mulai mengungkapkan hal tentang dirinya. Perasaan (*feeling*), merupakan bagian yang sama dengan bagian opini, sama-sama mengungkapkan hal tentang diri seseorang, namun perbedaannya bagian ini lebih dalam karena yang diungkapkan seseorang tersebut adalah perasaannya.

Menurut Stewan (dalam Gainau, 2009, hal. 5), *self disclosure* tidak hanya disampaikan secara verbal, namun juga dapat disampaikan secara non verbal. *Self disclosure* juga merupakan bentuk ekspresi dari seseorang kepada orang lain



Heymes (dalam Gainau, 2009, hal.5). Menurut DeVito (dalam Pohan & Dalimunthe, 2017, hal 19) *self disclosure* dapat dilihat dari 5 dimensi, yaitu :

1. Kuantitas (*Amount*) merupakan dimensi yang dilihat melalui frekuensi dan durasi seseorang tersebut melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Menurut DeVito (dalam Claresta & Tamburian, 2021, hal. 802) dimensi ini berkaitan dengan seberapa banyak seseorang melakukan keterbukaan diri yang dilihat dari waktu. Dalam hal ini, kuantitas merupakan berapa lama seseorang menyampaikan informasi yang berisikan tentang *self disclosure* pada seluruh aktivitas komunikasi kepada lawan bicaranya (DeVito, dalam Jacqueline, 2019, hal. 278). Kuantitas keterbukaan diri memungkinkan frekuensi terjadinya tidak banyak, namun durasi waktu yang dihabiskan cukup lama (Guerrero, dalam Musrifah, 2017, hal. 111)
2. Valensi (*Valence*) merupakan *self disclosure* yang bermakna muatan positif atau negatif dalam *self disclosure*, positif dan negatif ini berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh seseorang tersebut. Pengalaman yang menyenangkan akan membawa muatan yang positif, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan, menyedihkan, kegagalan dan penderitaan akan membawa muatan yang negatif. Dimensi valensi merupakan dimensi yang penting karena berkaitan juga emosi dan perasaan yang dirasakan oleh orang

yang melakukan *self disclosure* maupun orang yang mendengarkan (Gilbert (1976); Tolstedt & Stokes (1984), dalam Musrifah, 2017, hal. 111). Dimensi ini berfokus pada informasi positif atau negatif yang diberikan kepada orang lain. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif) (Devito, dalam Jacqueline, 2019, hal. 279). Self disclosure positif merupakan self disclosure yang menyampaikan tentang kebahagiaan dan kesenangan, namun self disclosure negatif menyampaikan tentang kesedihan dan kemarahan (Yunita, 2019, hal 32)

3. Ketepatan dan Kejujuran (*Honesty*) merupakan dimensi yang penting dalam pengungkapan diri. Dimensi ini berkaitan dengan batasan yang individu miliki ketika menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain (DeVito, dalam Claresta & Tamburian, 2021, hal. 802)
4. Intensi (*Purpose and Objectives*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan dari seseorang melakukan *self disclosure*, sehingga seseorang tersebut dalam keadaan sadar dapat mengontrol informasi apa saja yang ingin disampaikannya (DeVito, dalam Claresta & Tamburian, 2021, hal. 802). Menurut Gainau (2019, hal 5) tujuan keterbukaan diri juga berkaitan dengan motivasi yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya.

Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar.

5. Keintiman (*Intimacy*), merupakan dimensi yang dilihat dari kedalaman dan keluasan informasi yang disampaikan oleh seseorang ketika melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Semakin banyak topik informasi yang kita sampaikan maka semakin luas juga pengungkapan diri yang terjadi. Semakin dekat hubungan kita dengan dengan orang tersebut maka semakin dalam juga pengungkapan diri yang terjadi (DeVito, dalam Claresta & Tamburian, 2021, hal. 802)

Menurut DeVito (2011, dalam Gamayanti, Mahadianisa dan Syefei, 2018, hal. 119) terdapat beberapa manfaat yang akan dirasakan seseorang setelah melakukan *self disclosure*, seperti :

1. Pengetahuan diri. *Self disclosure* akan membantu kita lebih memahami diri kita sendiri karena akan mengetahui perspektif baru mengenai diri kita.
2. Kemampuan mengatasi kesulitan. Ketika seseorang melakukan *self disclosure* dengan orang yang tepat maka dia akan mendapatkan dukungan dari orang lain. Hal ini akan mengatasi perasaan khawatir dan keraguan yang dirasakannya, hal ini juga dapat meningkatkan *self acceptance* (penerimaan diri) dirinya.

3. Efisiensi komunikasi. Jika kita ingin mengenal lebih dekat dengan orang lain maka hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *self disclosure*. Mengenal lebih dekat di sini adalah bukan hanya tentang lamanya hubungan tersebut telah terjalin, melainkan seberapa banyak hal yang diketahui satu sama lain. Tanpa disadari hal ini dapat mempermudah komunikasi diantara keduanya karena semakin kita mengenal orang tersebut maka semakin mudah juga kita memahami tentang dirinya dan apa yang dikatakannya.
4. Kedalaman hubungan. Hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terwujud jika tidak ada pengungkapan diri. Ketika melakukan pengungkapan diri maka kita secara tidak langsung mempercayai, menghargai dan peduli terhadap orang tersebut maupun hubungan kita. Hal ini dapat membuat orang tersebut juga percaya kepada kita dan membentuk hubungan yang semakin kuat.

### **3. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)**

Tingginya jumlah kasus Kekerasan Dalam Pacara (KDP) setiap tahunnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dapat ditemukan ketika seseorang menyakiti dan membuat pasangannya merasa takut secara sengaja, agar mendapatkan kekuatan dan kekuasaan dalam hubungan tersebut (Womens Health dalam Putriana, 2018, hal 454). Penelitian ini akan melihat bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan korban KDP yaitu

narasumber pada penelitian ini. Berikut merupakan bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (Barter, 2007; Offenhauer & Buchalter, 2011 (dalam Rusyidi & Hidayat, 2020, hal. 156)

1. Kekerasan Fisik, tindak kekerasan yang menyerang fisik korban, seperti dicakar, ditempeleng, didorong, dibenturkan atau ditekan pada dinding, ditinju, ditendang, dijambak, dicubit, digigit, dicekik, dibakar, dipukul dengan menggunakan tangan atau menggunakan senjata tajam/senjata api.
2. Kekerasan Psikis, tindak kekerasan yang menyerang psikis atau emosional korban, seperti diejek, direndahkan, dilukai hatinya dengan kata-kata kasar, cemburu berlebihan, dipaksa, dimaki di depan umum, dihina, direndahkan, ditekan, diancam mengakhiri hubungan, dan diancam bunuh diri.
3. Kekerasan Seksual, tindak kekerasan yang memaksa korban untuk melakukan aktivitas seksual seperti dipaksa dipeluk, dipaksa dicium, percobaan pemerkosaan, pemerkosa, dipaksa berhubungan seksual, diancam menyebarkan video pribadi.
4. Kekerasan Ekonomi, meminjam uang tanpa mengembalikan, selalu meminta untuk ditraktir, dan memaksa korban untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini juga akan melihat dampak yang dirasakan oleh korban setelah korban mengalami kekerasan dalam hubungan pacarannya. Berikut merupakan dampak dari kekerasan dalam berpacaran yaitu :

1. Dampak Fisik, berupa lebam, luka, memar, lecet, patah tulang, dan dampak fisik lainnya yang terlihat.
2. Dampak Psikis, berupa depresi, stress, cemas, sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa memiliki harga diri yang rendah.
3. Dampak Seksual, berupa kemungkinan tersebar penyakit seksual menular, traumatik ketika mendapatkan komentar yang berkonotasi seksual.
4. Dampak Sosial, berupa menjauh dari lingkungan sosial, teman dan keluarga, timbulnya rasa minder dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi.

#### **4. Keterbukaan Diri Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Kepada Orang Tua**

Menurut Kardasih (dalam Kusiki, 2016, hal. 4) *self disclosure* merupakan sebuah bentuk komunikasi yang mengarah kepada pemberian informasi mendalam dari seseorang kepada orang lain untuk memahami dirinya. Menurut Johnson (dalam Gainau, 2009, hal 3) *self disclosure* dapat membantu seseorang dalam proses penyesuaian diri, meningkatkan kepercayaan diri, kompeten, bersikap

positif, meningkatkan kepercayaan dengan orang lain, lebih objektif dalam melihat sesuatu, dan lebih terbuka dengan orang lain. Bagi korban KDP *self disclosure* membantu mereka dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi. *Self disclosure* pada penelitian ini akan dilihat melalui dimensi *self disclosure* yang terdiri dari 5 aspek yaitu, kuantitas, valensi, ketepatan dan kejujuran, intensi dan keintiman. Kelima aspek ini membahas tentang waktu, perasaan, kebenaran, tujuan dan kedalaman informasi seseorang yang melakukan *self disclosure*, sehingga peneliti akan menggunakannya untuk mengukur *self disclosure* korban KDP kepada orang tua. Berikut merupakan konsep kelima aspek *self disclosure* pada penelitian ini:

1. Kuantitas, berkaitan dengan frekuensi dan durasi penyampaian informasi seseorang. Pada penelitian ini kuantitas akan dilihat dari seberapa sering korban melakukan keterbukaan kepada orang tua dan berapa lama waktu yang dihabiskan korban ketika melakukan keterbukaan diri.
2. Valensi, berkaitan dengan hal positif atau hal negatif ketika menyampaikan keterbukaan diri. Pada penelitian ini valensi akan dilihat dari perasaan korban ketika melakukan keterbukaan diri, pandangan korban terhadap dirinya, dan bagaimana kalimat yang digunakan korban ketika melakukan keterbukaan diri.
3. Ketepatan dan Kejujuran. Dimensi ini berkaitan dengan kebenaran informasi yang disampaikan. Pada penelitian ini ketepatan dan

kejujuran korban akan dilihat dari korban yang melebihkan/mengurangi apa yang disampaikannya dan korban yang menceritakan hal yang benar terjadi/tidak.

4. Intensi, berkaitan dengan maksud dan tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri. Pada penelitian ini intensi akan dilihat dari munculnya dorongan keterbukaan diri korban, tujuan korban melakukan keterbukaan diri dan harapan korban kepada orang tua atas keterbukaan diri yang dilakukannya.

5. Keintiman, berkaitan dengan kedalaman informasi yang disampaikan ketika terbuka. Pada penelitian ini keintiman akan dilihat dari keseluruhan cerita yang korban sampaikan/tidak sampaikan kepada orang tua. saja hal yang tidak korban ceritakan, serta hal-hal yang tidak korban sampaikan kepada orang tua.

Setelah melihat pengungkapan diri perempuan korban, peneliti juga akan melihat manfaat yang dirasakan oleh korban setelah melakukan *self disclosure* kepada orang tua. Berikut ini merupakan manfaat dari *self disclosure* yang dilakukan oleh korban KDP :

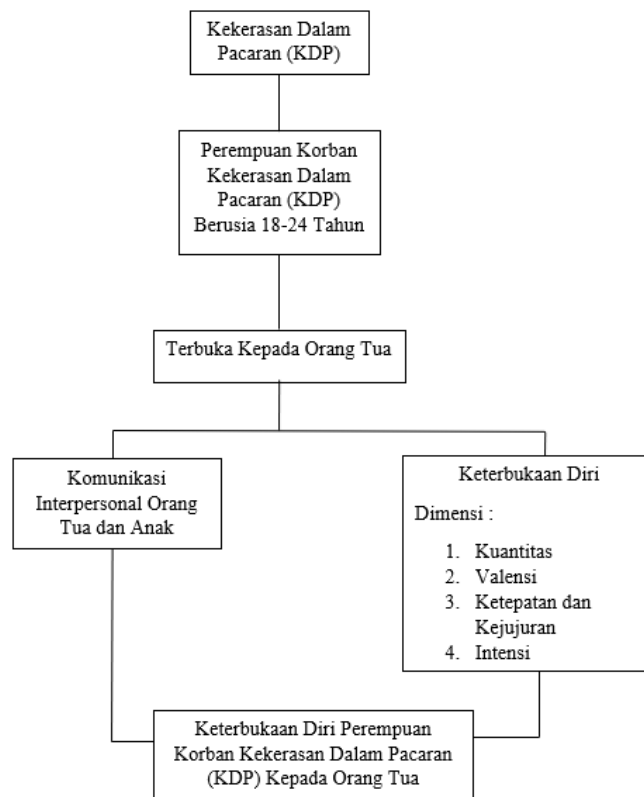
1. Pengetahuan diri. *Self disclosure* akan menambah pengetahuan korban tentang dirinya sendiri yang belum dia ketahui melalui pandangan orang tuanya terhadapnya.



2. Kemampuan mengatasi kesulitan. Self disclosure akan membantu korban untuk mengatasi perasaan khawatir dan takut akan masalah yang sedang dihadapi olehnya karena keterbukaan kepada orang tua.
3. Efisiensi komunikasi. Self disclosure akan meningkatkan kemudahan komunikasi antara korban dan orang tua, karena dengan melakukan self disclosure maka akan semakin banyak hal yang orang tua ketahui tentang korban, maka akan semakin kenal dan mengerti antara korban dan orang tua.
4. Kedalaman hubungan. Self disclosure korban kepada orang tua akan membuat orang tua mengetahui hal-hal tentang diri korban yang tidak mereka ketahui sebelumnya, sehingga hal ini juga akan memperdalam kedekatan hubungan antara orang tua dan korban.

#### **F. KERANGKA BERPIKIR**

Penelitian ini akan membahas tentang fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang dialami oleh perempuan berusia 18-24 tahun sebagai subjek penelitian, dimana mereka melakukan keterbukaan diri kepada orang tua mereka tentang kekerasan yang dialami. Untuk menganalisisnya penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal dan konsep keterbukaan diri, yang kemudian menghasilkan penelitian tentang Keterbukaan Diri Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Kepada Orang Tua.



## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Gassani & Nugroho (2019, hal. 130) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikannya kedalam kata-kata yang bersifat alamiah. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk menggali tentang keterbukaan diri yang dilakukan oleh perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) kepada orang tuanya.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk menganalisis dan menggambarkan sebuah kondisi, situasi, serta fenomena dari realitas sosial yang berada diantara masyarakat sehingga lebih mudah dimengerti. Pada penelitian ini peneliti akan berperan sebagai instrumen kunci yaitu menggali data mendalam pada subjek. Hasil dari penelitian ini nantinya akan berbentuk deskripsi.

## **3. Subjek Penelitian & Objek Penelitian**

Menurut Moloeng (dalam Pratiwi 2017, hal 212) subjek penelitian merupakan orang yang akan menjadi sumber data dalam penelitian. Peneliti akan menggali data dan informasi terkait masalah penelitian dari orang tersebut yang biasanya juga disebut dengan informan. Pada penelitian ini, pemilihan narasumber sebagai subjek penelitian akan berdasarkan latar belakang penelitian.

Berikut merupakan kriteria subjek pada penelitian ini, pertama yaitu perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan oleh pasangannya dalam hubungan pacaran, hal ini dikarenakan perempuan merupakan korban kekerasan dengan angka tertinggi. Kedua, perempuan tersebut berusia 18-25 tahun, hal ini dikarenakan usia 18-25 tahun merupakan usia yang sedang berada di fase dewasa awal, dimana setiap orang memiliki tugas perkembangan yang perlu diselesaikan, namun korban kekerasan yang terkena dampak kekerasan yang dialaminya akan sulit menyelesaikan tugas perkembangannya. Ketiga, perempuan korban kekerasan

berusia 18-25 tahun pernah melakukan *self disclosure* yaitu dengan terbuka menceritakan tentang kekerasan yang pernah dialaminya kepada orang tuanya.

Selanjutnya, subjek dari penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan *snowball* sampling. *Snowball* sampling merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menemukan informan yang memiliki informasi dan dapat menghubungkan peneliti dengan informan lainnya yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian (Nurdiani, 2014, hal 1114). *Snowball* sampling pada penelitian ini, terdapat 3 narasumber atau informan yang didapatkan berdasarkan hasil pra riset peneliti, yaitu RN, PS dan IO. Informan RN merupakan informan kunci yang mengarahkan peneliti kepada informan PS dan informan RN yang mengarahkan peneliti kepada informan IO.

Ketiga informan ini merupakan perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), yang berusia 18-25 tahun, dan ketiganya pernah melakukan pengungkapan diri kepada orang tua mereka. Peneliti akhirnya memilih ketiga orang ini karena ketiganya pernah menjadi korban dari 4 bentuk kekerasan. Berikut merupakan narasumber akan akan peneliti wawancara :

No.	Inisial	Bentuk Kekerasan Yang Dialami
1.	RN	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kekerasan Fisik</li><li>• Kekerasan Psikis</li></ul>
2.	PS	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kekerasan Psikis</li><li>• Kekerasan Seksual</li></ul>
3.	IO	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kekerasan Psikis</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Kekerasan Ekonomi</li></ul>
--	--	---

Menurut Sugiyono (dalam Tanujaya, 2017, hal 93) objek penelitian merupakan variabel yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya pada penelitian ini. Pada penelitian ini, objek penelitiannya fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).

#### **4. Jenis Data**

Pada penelitian ini, untuk memperoleh hasil penelitian peneliti akan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu narasumber pada penelitian ini dan akan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber penelitian yaitu perempuan korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)
- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber lainnya seperti jurnal, buku dan dokumen yang akan menjadi sumber pendukung dalam penelitian.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara terarah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi (Saktisyahputra, 2019, hal. 11). Pada wawancara mendalam data, informasi dan fakta tidak hanya seputar pemikiran dan pengetahuan

peneliti, melainkan berdasarkan apa yang diungkapkan oleh informan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan korban KDP.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017, hal. 106). Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana proses keterbukaan diri korban KDP.

**6. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hal. 130) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data bersifat jenuh. Berikut merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini :

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan melakukan observasi, yang berlangsung dalam beberapa hari.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, melihat hal yang pokok, dan yang berfokus pada informan yang penting untuk penelitian. Peneliti akan

mengabaikan data-data yang dianggap tidak akan diperlukan dalam penelitian.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah memilah data mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan, peneliti akan menyajikan data tersebut melalui teks. Dalam penelitian ini, data yang akan disajikan merujuk pada konsep keterbukaan diri.

